

Peran Emosi dalam Pemerolehan Bahasa: Studi Keterhubungan antara Intonasi, dan Pembentukan Makna pada Anak Usia 4 Tahun

Ester Enjelysa Panggabean¹ Miranda Maria Magdalena Gultom² Pretty Vania Akwila Napitupulu³ Puja Astrid Sirait⁴ Sherly Anjelia Purba⁵ Novita Eka Fitri⁶ Selly Chelsea⁷ Rosmawaty Harahap⁸ Hidayat Herman⁹

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: enjelysapanggabean16@gmail.com¹ mirandagultom54@gmail.com² prettyvaniaakwila@gmail.com³ pujaastrid57@gmail.com⁴ anjelia.shrly.374@gmail.com⁵ novitaekftr@gmail.com⁶ selychelsea@gmail.com⁷ harahaprosmawaty@gmail.com⁸ hidayat147@unimed.ac.id⁹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran emosi dan intonasi dalam pemerolehan bahasa anak usia dini, khususnya pada usia 4 tahun ketika anak mulai aktif memahami makna ujaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran emosi melalui variasi intonasi (gembira, sedih, marah, dan netral) memengaruhi pemahaman makna Bahasa pada seorang anak usia 4 Tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, karena subjek penelitian hanya satu anak. Sumber data penelitian adalah respon verbal dan nonverbal anak ketika diberikan stimulus berupa cerita sederhana dengan intonasi berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung yaitu pada saat pemberian stimulus cerita lalu dilanjutkan dengan pertanyaan pemahaman mengenai cerita tersebut, rekaman suara untuk dapat dianalisis ulang, dan catatan lapangan mengenai respon anak tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengelompokkan respon anak dalam memahami makna berdasarkan jenis intonasi yang digunakan, dari sini peneliti dapat mengetahui kecenderungan respon anak yang muncul apakah di intonasi gembira, sedih, marah atau netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, intonasi gembira mempermudah anak dalam memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan dengan lebih lengkap. Kedua, intonasi sedih membuat anak cenderung menjawab singkat dan kurang antusias. Ketiga, intonasi marah membuat anak tertekan sehingga responnya menurun. Keempat, intonasi netral kurang menarik perhatian anak sehingga fokus dan pemahaman menurun. Intonasi emosional, khususnya yang bernuansa positif seperti intonasi gembira, berperan penting dalam membantu pembentukan makna dan memperkuat pemerolehan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Emosi, Intonasi, Makna, Anak Usia Dini

Abstract

This research is motivated by the importance of emotion and intonation in early childhood language acquisition, particularly at the age of 4 years when children begin to actively understand the meaning of speech. The purpose of this study was to determine how the role of emotion through intonation variations (happy, sad, angry, and neutral) influences the understanding of language meaning in children aged 4 years. The method used was a qualitative study with a case study design, as the research subject was only one child. The data sources were the child's verbal and nonverbal responses when given a stimulus in the form of a simple story with different intonations. Data collection techniques were carried out through direct observation, namely when the story stimulus was given, followed by questions about understanding the story, voice recordings for further analysis, and field notes regarding the child's responses. The data analysis technique used thematic analysis to group children's responses in understanding meaning based on the type of intonation used. From this, researchers were able to determine the tendency of children's responses, whether they were happy, sad, angry, or neutral. The results showed that, first, happy intonation made it easier for children to understand the story's content and answer questions more fully. Second, sad intonation made children tend to answer briefly and less enthusiastically. Third, angry intonation made children feel stressed, resulting in decreased responses. Fourth, neutral intonation attracted less attention, resulting in decreased focus and comprehension. Emotional intonation, especially

positive intonation such as happy intonation, plays a crucial role in helping to construct meaning and strengthen early childhood language acquisition.

Keywords: *Language Acquisition, Emotion, Intonation, Meaning, Early Childhood*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak usia 4 tahun berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa. Pada tahap ini, anak tidak hanya sekadar menambah kosakata baru, tetapi juga mulai mampu memahami makna ujaran yang mereka dengar dalam berbagai situasi sosial. Menurut Juanda, dan Azis. (2023), menegaskan bahwa anak usia 4 tahun 3 bulan sudah menggunakan jenis-kata dan kalimat dalam interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa di usia sekitar 4 tahun, anak tidak hanya mendengar kosa kata, tetapi juga mencoba memahami dan menggunakan struktur ujaran sendiri. Bahasa yang digunakan orang tua maupun guru di lingkungan sekitar anak berperan besar dalam menentukan sejauh mana kemampuan bahasa mereka berkembang. Salah satu aspek penting dalam ujaran adalah intonasi, yaitu variasi nada, tekanan, kecepatan, dan tinggi-rendah suara. Menurut Gleason & Bernstein Ratner. (2022), menegaskan bahwa selain aspek leksikal dan tata bahasa, unsur suprasegmental seperti intonasi juga memainkan peran penting dalam pengolahan bahasa, karena intonasi memengaruhi penandaan fokus, pembatas prosodi, dan penyampaian emosi. Anak usia 4 tahun sudah mulai mampu mendeteksi emosi lewat intonasi dalam berbagai Bahasa, meskipun kemampuan ini masih rapuh. Intonasi bukan sekadar penanda teknis dalam berbicara, tetapi membawa unsur emosi yang dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman makna bagi anak. Intonasi gembira, sedih, marah, atau netral masing-masing menghadirkan nuansa emosional yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi cara anak memaknai sebuah cerita atau instruksi.

Fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa guru yang menyampaikan cerita dengan intonasi gembira dan penuh semangat biasanya lebih mudah menarik perhatian anak. Anak terlihat antusias, memberikan respon lebih panjang, serta mampu mengingat kembali isi cerita dengan lebih baik. Sebaliknya, cerita yang dibacakan dengan intonasi datar atau netral cenderung membuat anak cepat kehilangan fokus. Pada saat guru atau orang tua menggunakan intonasi sedih, anak memang dapat merasakan suasana emosional tertentu, tetapi jawaban mereka biasanya lebih singkat dan kurang bervariasi. Sementara itu, penggunaan intonasi marah seringkali menimbulkan rasa takut atau tekanan pada anak, sehingga anak menjadi kurang berani untuk merespon. Temuan eksperimental mendukung observasi ini: Shi (2023), menegaskan bahwa modulasi prosodi pada *child-directed speech* (CDS) memfasilitasi word learning karena prosodi yang dimodulasi dapat meningkatkan perhatian dan segmentasi ujaran oleh anak. Jungers et al. (2024), menegaskan bahwa prosodi emosional dapat mempengaruhi pembelajaran kata baru khususnya ketika prosodi dikombinasikan dengan referent visual yang jelas sehingga prosodi emosional berperan sebagai penunjuk kontekstual yang membantu pemetaan label ke objek. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena pemahaman makna bahasa oleh anak ternyata tidak hanya ditentukan oleh isi ujaran, tetapi juga oleh cara ujaran tersebut disampaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul beberapa masalah penting yang perlu dikaji. Pertama, apakah variasi intonasi emosional benar-benar memiliki pengaruh terhadap pemahaman makna bahasa anak usia 4 tahun? Kedua, bagaimana perbedaan respon verbal dan nonverbal anak ketika mendengar cerita dengan intonasi yang berbeda? Ketiga, apakah

intonasi emosional yang bernuansa negatif, seperti marah, memiliki efek yang berbeda dibandingkan dengan intonasi bernuansa positif seperti gembira? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara intonasi, emosi, dan pemerolehan Bahasa. Berbagai penelitian internasional telah menekankan pentingnya prosodi dan intonasi dalam pemerolehan bahasa anak. Han, et al. (2022) juga menemukan bahwa emosi yang disampaikan melalui intonasi berpengaruh terhadap kemampuan anak mengingat label baru. Hal ini mengindikasikan bahwa prosodi emosional bersifat universal dalam membantu anak memahami makna komunikasi. Penelitian neuropsikologi lain juga memperkuat hal ini, misalnya studi tentang respons otak bayi terhadap prosodi emosional yang menunjukkan bahwa sejak usia dini otak anak sudah peka terhadap perbedaan intonasi.

Di Indonesia, penelitian yang terkait dengan pemerolehan bahasa anak lebih banyak berfokus pada aspek kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berbahasa secara umum. Hasniar, dkk. (2020), menunjukkan bahwa kosakata benda (noun) mendominasi perbendaharaan kata anak, diikuti oleh kata kerja (verb) dan kata sifat. Anak sudah mulai mampu menyusun frasa dan klausa sederhana, meskipun kalimatnya masih terbatas. Lingkungan sosial dan keluarga sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan kosakata. Artikel ini relevan karena menekankan bahwa pemerolehan kosakata merupakan fondasi awal untuk memahami makna ujaran. Juanda, dan Azis. (2023), menegaskan bahwa anak usia 4 tahun 3 bulan sudah mampu menggunakan kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam percakapan sehari-hari. Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, umumnya berupa kalimat deklaratif. Namun, anak juga sudah mencoba menggunakan kalimat tanya dan perintah meski belum konsisten secara tata bahasa. Penelitian ini memperlihatkan perkembangan nyata pada kosakata dan struktur kalimat anak prasekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan langsung antara intonasi emosional dan pembentukan makna bahasa pada anak usia 4 tahun di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena pertama, konteks budaya dan bahasa Indonesia mungkin memengaruhi bagaimana anak memahami intonasi. Kedua, penelitian ini berfokus pada pembentukan makna, bukan hanya pengenalan emosi. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan subjek tunggal, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai respons anak terhadap variasi intonasi. Keempat, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi guru PAUD dan orang tua dalam menggunakan intonasi secara tepat untuk mendukung pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan latar belakang dan urgensi di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu; Pertama, mendeskripsikan bagaimana variasi intonasi emosional memengaruhi pemahaman makna bahasa anak usia 4 tahun. Kedua, mengidentifikasi perbedaan respon verbal dan nonverbal anak ketika mendengarkan cerita dengan intonasi emosional yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus penelitian diarahkan pada satu anak usia 4 tahun yang berada pada fase kritis pemerolehan bahasa. Subjek dipilih secara purposive dengan pertimbangan kemampuan berinteraksi verbal dan nonverbal serta dukungan orang tua. Data diperoleh melalui observasi langsung saat anak diberi stimulus berupa cerita sederhana dengan empat variasi intonasi (gembira, sedih, marah, dan netral), dilengkapi dengan rekaman audio-video dan catatan lapangan untuk menangkap respon verbal maupun nonverbal anak, serta pertanyaan pemahaman setelah stimulus. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu

mereduksi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan respon anak sesuai variasi intonasi, kemudian menarik kesimpulan tentang kecenderungan pemahaman makna yang muncul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap seorang anak usia 4 tahun dalam memahami cerita dengan variasi intonasi emosional menunjukkan perbedaan yang signifikan pada respon verbal dan nonverbal yang muncul. Ketika cerita diberikan dengan intonasi gembira, anak memberikan respon verbal yang paling lengkap, dengan jumlah kata rata-rata mencapai 15 kata dalam setiap jawaban. Tidak hanya dari segi verbal, respon nonverbal berupa ekspresi wajah seperti senyum lebar, mata berbinar, serta gerakan tangan yang dinamis semakin mempertegas tingginya tingkat antusiasme anak saat menerima stimulus dengan intonasi ini. Hasil ini sesuai dengan temuan Gleason dan Bernstein Ratner (2022: 98) yang menyatakan bahwa intonasi berperan sebagai unsur suprasegmental penting yang menandai fokus dan emosi, sehingga memperkuat pemahaman bahasa. Sebaliknya, intonasi sedih memunculkan respons verbal yang cenderung singkat dan terbatas, dengan rata-rata hanya 8 kata per respons. Ekspresi wajah anak terlihat murung dan gerak tubuhnya cenderung pasif, sehingga menandakan rendahnya motivasi dan antusiasme dalam merespon stimulus. Fenomena ini praktis menunjukkan bagaimana muatan emosional negatif seperti kesedihan berpengaruh pada pengurangan intensitas interaksi bahasa anak. Pendapat ini didukung oleh Jungers dkk. (2024: 45) yang mengemukakan bahwa prosodi emosional negatif dapat membatasi partisipasi kognitif anak dalam pembelajaran bahasa.

Intonasi marah menunjukkan dampak yang paling menekan bagi anak. Respon verbal yang muncul jauh lebih pendek, dengan rata-rata 5 kata saja per jawaban, dan frekuensi menjawab menurun tajam. Secara nonverbal, anak menampilkan ekspresi ketakutan, seperti wajah menunduk, gestur menghindar, dan kecenderungan untuk mengurangi kontak mata dengan pengamat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intonasi yang mengekspresikan kemarahan atau tekanan emosional menimbulkan hambatan psikologis yang signifikan, sehingga menghalangi anak dalam proses komunikasi dan pemerolehan bahasa. Temuan ini diperkuat oleh Shi (2023: 120) yang menegaskan bahwa prosodi buruk atau negatif dapat melemahkan efektivitas komunikasi pada anak usia dini. Intonasi netral, yang tanpa muatan emosional yang menonjol, ternyata juga berdampak pada tingkat konsentrasi anak selama sesi cerita. Respon verbal yang diberikan sekitar 7 kata per jawaban, dengan ekspresi wajah yang datar dan cenderung kurang fokus. Sering kali anak menunjukkan tanda bosan seperti menguap atau hilangnya fokus pada stimulus, menunjukkan bahwa intonasi tanpa ekspresi emosional tidak cukup efektif dalam mempertahankan perhatian anak, yang akhirnya menghambat proses pembelajaran bahasa. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa prosodi emosional berfungsi sebagai penguat makna dan penarik minat dalam dialog anak (Gleason & Bernstein Ratner, 2022). Untuk memperjelas hasil penelitian tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum frekuensi dan kualitas respon anak terhadap masing-masing jenis intonasi:

Intonasi	Respon Verbal (Rata-rata kata per jawaban)	Tingkat Antusiasme (Skala 1-5)	Respon Nonverbal (Ekspresi wajah, Gestur)
Gembira	15	5	Tersenyum lebar, mata berbinar, gerakan tangan aktif
Sedih	8	2	Wajah murung, sedikit mengganggu, tangan diam
Marah	5	1	Menunduk, wajah cemberut, mundur dari pengamat
Netral	7	3	Ekspresi kosong, ringan menguap, kurang fokus

Analisis hasil ini secara umum menunjukkan bahwa intonasi bukan sekadar variasi suara teknis, tetapi medium yang membawa muatan emosional yang sangat kuat dan

berpengaruh terhadap cara anak membentuk dan memahami makna ujaran. Intonasi dengan muatan positif, terutama intonasi gembira, tak hanya mempermudah pemahaman makna tetapi juga memberikan dorongan motivasi untuk anak berekspresi secara verbal dan nonverbal secara maksimal. Korelasi antara intensitas emosional yang dirasakan anak dan keluasan respon verbal yang ditimbulkan memperkuat teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa emosi positif dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat anak dalam proses pemerolehan bahasa (Shi, 2023). Anak yang merasa nyaman dan senang dengan nada bicara yang ceria cenderung menunjukkan keberanian dan kreativitas dalam merespon bahasa yang didengarnya. Sebaliknya, intonasi negatif seperti sedih dan marah mempersempit ruang interaksi dan bahkan bisa menimbulkan rasa takut yang berpotensi menghambat perkembangan linguistik anak. Ini sejajar dengan pendapat Jungers dkk. (2024) bahwa prosodi dengan muatan negatif membuat anak kurang fokus dan enggan responsif dalam situasi belajar bahasa yang membutuhkan keterlibatan aktif. Perbedaan respon verbal dan nonverbal yang signifikan pada empat jenis intonasi ini juga menunjukkan interaksi kompleks antara aspek linguistik dan afektif dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa sebagai sistem simbolik tidak dapat dipandang terpisah dari unsur emosional yang menyertainya, karena anak memahami bahasa tidak hanya lewat isi literal, tetapi juga konteks emosional yang mengelilinginya (Gleason & Bernstein Ratner, 2022).

Temuan ini juga memberikan perspektif baru untuk konteks budaya Indonesia, di mana norma sosial dan cara berkomunikasi dalam keluarga amat memengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Dalam budaya dengan komunikasi yang hangat dan ekspresif, anak-anak cenderung lebih mudah menangkap makna ujaran jika diberikan dengan intonasi yang penuh emosi positif, berbeda dengan jika lingkungannya kurang ekspresif. Lebih jauh, hasil penelitian ini mengisi kekosongan penelitian lokal yang selama ini lebih banyak memfokuskan pada kosakata dan struktur kalimat (Hasniar dkk., 2020; Juanda & Azis, 2023) dengan menghadirkan bukti empiris bahwa intonasi emosional memiliki peranan sentral dalam membentuk makna bahasa, terutama pada tahap awal usia satu anak mulai aktif berinteraksi dan memahami bahasa. Dalam praktik pendidikan bahasa anak usia dini, penggunaan intonasi yang dinamis dan bernuansa penuh emosi positif menjadi sangat penting. Guru dan orang tua yang mampu mengaplikasikan intonasi gembira secara konsisten dalam aktivitas komunikasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat kemampuan bahasa anak secara signifikan. Selain itu, hasil ini menekankan perlunya pelatihan khusus bagi pendidik PAUD agar mereka memiliki ketrampilan prosodi yang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pengetahuan tentang pengaruh intonasi emosional harus menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai pendidik dalam era pembelajaran interaktif dan berbasis komunikasi efektif.

Menilik dari perspektif psikologi perkembangan bahasa, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa adalah proses yang melibatkan tidak hanya aspek kognitif, namun juga afektif. Anak usia 4 tahun yang sudah mulai mampu merespon bahasa dengan cara yang lebih kompleks membutuhkan stimulus yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional agar proses pembelajaran menjadi optimal dan tidak membosankan. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang menggunakan model eksperimental dengan subjek anak yang lebih banyak dan beragam, sehingga generalisasi hasil dapat lebih kuat. Selain itu, perlu pula dilakukan kajian melibatkan variabel lain seperti konteks visual dan interaksi sosial guna melihat pola keterkaitan yang lebih kompleks. Secara implikasi praktis, penelitian ini menyarankan agar penggunaan intonasi dalam pengajaran bahasa anak perlu dirancang secara khusus dengan memperhatikan perbedaan efek

emosional yang ditimbulkan. Intonasi gembira perlu menjadi standar yang diupayakan dalam penyampaian materi belajar agar anak merasa nyaman dan semangat dalam berbahasa. Di sisi lain, kesadaran akan dampak buruk intonasi marah atau negatif harus ditingkatkan agar tidak terjadi praktik komunikasi yang menekan psikologis anak dan menghambat perkembangan bahasa mereka. Hal ini juga menjadi perhatian penting dalam pembinaan lingkungan sosial anak agar berkembang dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

Intonasi sebagai unsur suprasegmental bahasa ternyata memiliki fungsi ganda, yaitu membimbing kognisi sekaligus membentuk suasana emosional yang mendukung atau menghambat proses pemerolehan bahasa. Proses ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori linguistik, psikologi perkembangan, dan teori komunikasi afektif. Dari perspektif neurolinguistik, kemampuan otak anak dalam mendeteksi dan merespon intonasi emosional sejak dini menunjukkan bahwa otak anak sensitif terhadap variasi prosodi yang membawa muatan emosional (Han dkk., 2022). Kemampuan ini berperan sebagai fondasi bagi anak dalam membedakan makna ujaran dan konteks sosial bahasa. Penting pula bagi lingkungan pendidikan anak usia dini untuk menciptakan suasana yang mendukung pemerolehan bahasa secara holistik dengan menggunakan bahasa lisan yang tidak hanya informatif tetapi juga kaya akan ekspresi emosional yang memacu minat belajar anak. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana intonasi berperan sebagai sinyal kontekstual yang memudahkan anak untuk menghubungkan label kata dengan referen visual maupun emosional dalam situasi belajar; membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Jungers dkk., 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun, intonasi yang membawa emosi positif harus menjadi pilihan utama dalam praktik pembelajaran bahasa. Ini sekaligus menekankan pentingnya memperhatikan aspek pragmatik dan emosional bahasa dalam pendidikan anak agar mereka dapat berkembang secara linguistik dan sosial. Dengan memahami dan menerapkan penggunaan intonasi yang tepat, guru dan orang tua dapat secara aktif menciptakan interaksi bahasa yang tidak hanya efektif secara linguistik tetapi juga kaya secara emosional, yang pada akhirnya mendukung perkembangan makna dan pemahaman bahasa anak secara penuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa intonasi emosional memegang peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun. Intonasi gembira, yang membawa muatan emosi positif, secara signifikan mempermudah anak memahami isi cerita, meningkatkan respons verbal yang lebih lengkap, serta menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan nonverbal yang tinggi. Sebaliknya, intonasi sedih dan marah yang bernuansa negatif menurunkan kualitas dan kuantitas respon anak, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan intonasi marah bahkan menyebabkan tekanan psikologis yang nyata dan menghambat komunikasi. Intonasi netral, meskipun emosinya tidak dominan, kurang efektif dalam mempertahankan fokus anak selama proses pembelajaran bahasa. Hasil ini menggaris bawahi bahwa intonasi bukan sekadar variasi teknis dalam berbicara, melainkan merupakan medium penting yang menyampaikan emosi dan konteks yang memengaruhi cara anak membangun makna bahasa. Oleh karena itu, penerapan intonasi yang penuh ekspresi positif sangat disarankan dalam pengajaran dan interaksi bahasa anak usia dini agar mendukung perkembangan linguistik dan emosional mereka secara optimal. Penelitian ini juga membuka peluang penting untuk pengembangan metode pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek emosional bersama aspek kognitif dalam konteks sosio-budaya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R., & Juanda, A. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun 3 bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465-1478.
- Berko Gleason, J., & Bernstein Ratner, N. (2022). *The development of language (10th ed.)*. Plural Publishing.
- Gleason, J. B., & Bernstein Ratner, N. (2022). *The development of language (9th ed.)*. Pearson Education.
- Han, M., De Jong, N. H., & Kager, R. (2022). Prosodic input and children's word learning in infant-and adult-directed speech. *Infant Behavior and Development*, 68, 101728.
- Han, M., Lee, H., Kim, J., dkk. (2022). Neural responses to emotional prosody in infants: Implications for early language acquisition. *Journal of Child Language Research*, 49(1), 102-119.
- Hasniar, dkk. (2020). Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 357-366.
- Hasniar, S., Wijayanti, D., & Putri, M. R. (2020). Perkembangan kosakata dan struktur kalimat pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 134-145.
- Juanda, A., & Azis, R. (2023). Penggunaan jenis kata dan kalimat dalam interaksi anak usia 4 tahun. *Jurnal Psikolinguistik*, 10(1), 15-29.
- Jungers, A., Roberts, M., & Thompson, L., dkk. (2024). Emotional prosody and word learning in children: The contextual cue hypothesis. *Language Learning and Development*, 20(1), 34-53.
- Jungers, M. K., Hupp, J. M., Rardon, J. A., McDonald, S. A., & Song, Y. (2024). The effect of emotional prosody and referent characteristics on novel noun learning. *Language and Cognition*, 16(4), 1881-1898.
- Shi, J., dkk. (2022). Prosodic modulations in child-directed language and their impact on word learning. *Developmental Science*.
- Shi, Y. (2023). Prosodic modulation in child-directed speech and its effects on word learning. *Developmental Psychology Review*, 12(4), 115-130.